

# MODAL JARO DALAM ARENA POLITIK LOKAL: Studi Kasus di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor

**Iwansyah, Satyawan Sunito, Sofyan Sjaf**

Pusat Kajian Sosial dan Kebijakan Publik FOSIL INSTITUT, Bogor

Alamat E-mail: iwansyah.foundation@yahoo.com

## **Abstract**

*This research concern swith the role of Jaro capital at local political arena in Cileuksa village of Sukajaya District, West Jawa. The aim of this research is to understand the relationship between Jaro capital at local political arena, capital elaboration as foundation for vertical mobility and capital reproduction within local political arena. Using case study as its research method, this research finds that as cultural actor, Jaro or Jawara, has significant meaning in local political arena, namely cultural influence and formal authority. With regards to cultural influence, this study finds that Jaro's presenceis essential for Cileuksa's villagers. Furthermore, as the head of the village, Jaro holds formal structure authority to go vernits people. This research concludes that both cultural influence and formal authority were supported by maintained and reproduced capital in local political arena.*

**Keywords:** *Capital, Jaro, Cultural Actor, Local Arena of Political*

## **Intisari**

Penelitian ini berfokus pada konsep modal Jaro di arena politik lokal di Desa Cileuksa, Kecamatan Sukajaya, Jawa Barat. Tujuan dari riset untuk mengetahui hubungan antara modal Jaro di arena politik lokal, elaborasi antara modal sebagai fondasi untuk mobiltas vertikal dan reproduksi modal di dalam arena politik lokal. Dengan menggunakan studi kasus sebagai metode kajian, riset ini bertujuan untuk menemukan aktor kultural, Jaro atau Jawara, yang memiliki makna yang signifikan dalam

arena politik lokal, yang disebut dengan pengaruh kebudayaan dan otoritas formal. Dengan melihat adanya pengaruh kebudayaan, kajian ini menemukan bahwa peran Jaro sangat penting bagi masyarakat Desa Cileuksa. Selanjutnya, sebagai seorang pemimpin di desa, Jaro mengendalikan struktur otoritas formal bagi masyarakat desa. Riset ini menemukan bahwa ada dua pengaruh budaya dan otoritas formal yang didukung oleh adanya pengendalian dan reproduksi modal di arena politik lokal.

**Kata Kunci :** Modal, Jaro, Aktor Kultural dan Arena Politik Lokal

## Pendahuluan

Jaro merupakan aktor kultural yang kehadirannya dalam arena politik lokal bukan hanya sekedar memiliki peluang, akan tetapi keberadaannya ditopang dengan kepemilikan modal yang dimanfaatkan dalam arena. Modal sebagai sumberdaya dan kekuatan, menjadi penentu keberhasilan aktor dalam mencapai posisi kedudukan dominan dalam arena politik lokal. Modal sebagai energi sosial dengan potensi dan kapasitasnya membutuhkan waktu untuk dapat memproduksi keuntungan dan untuk mereproduksi dirinya dalam bentuk-bentuk yang lainnya. Bagi Bourdieu (1990) dalam Mahar<sup>1</sup>, modal berperan sebagai relasi sosial yang terdapat di dalam suatu sistem pertukaran, yang istilahnya diperluas pada segala bentuk barang baik materil maupun simbol, tanpa perbedaan yang mempresentasikan dirinya sebagai sesuatu yang jarang dan layak untuk dicari dalam sebuah formasi sosial tertentu. Berdasarkan hal tersebut, modal diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu: modal ekonomi, sosial, budaya dan simbolik.<sup>2</sup>

Pada arena politik lokal, modal dapat bertransformasi, berkembang dan dapat dipertukarkan, modal yang dimiliki aktor tidak pernah habis atau hilang, semakin digunakan maka semakin baik. Modal tersebut saling memiliki keterkaitan satu sama lain, setiap jenis modal akan menopang jenis modal lainnya. Pada arena politik lokal, jarang sekali aktor memiliki berbagai jenis modal yang lengkap, pada kenyataannya banyak aktor hanya memiliki satu atau dua jenis modal

---

1 Mahar, *Habitus x Modal + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta:Jalasutra,2005), hlm. 16.

2 Sofyan Sjaif, *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari*, (Jakarta, Yayasan Obor,2014), hlm.70.

yang saling berkolaborasi, misalnya modal ekonomi dengan modal simbolik, modal simbolik dengan modal budaya atau pun modal sosial dengan modal budaya. Bagi aktor yang tidak memiliki modal secara utuh, maka jenis modal yang dimilikinya akan diproduksi aktor di dalam arena, dengan demikian jenis modal yang tidak dimiliki oleh aktor ini akan menjadi lengkap.

Beragam jenis modal yang dibutuhkan dalam arena politik secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, modal ekonomi berangkat dari pemahaman terhadap benda yang memiliki nilai ekonomis yang disimbolkan dengan uang. Menurut Boudieu (1993) dalam Mutahir<sup>3</sup> modal ekonomi mencakup alat-alat produksi (mesin, tanah, tenaga kerja), materi (pendapatan dan benda-benda bernilai) dan uang. *Kedua*, modal sosial yang termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial.<sup>4</sup> *Ketiga*, modal budaya adalah kepemilikan atas benda-benda material yang dianggap memiliki prestise tinggi, pengetahuan dan ketarampilan yang diakui otoritas resmi dan kebiasaan (model dan penampilan pakaian, cara berbicara, selera makan atau pun gerak-gerik tubuh yang khas) yang merupakan wujud dari posisi aktor. Modal budaya merupakan kualifikasi-kualifikasi intelektual hasil sistem pendidikan atau diturunkan melalui konsep, seperti latar belakang keluarga dan kelas sosial.<sup>5</sup> *Keempat*, modal *simbolik* dipahami sebagai besaran legitimasi, reputasi dan tingkat penghormatan (*respect*) yang tidak lepas dari kekuasaan simbolis. Modal simbolik dapat diperoleh melalui posisi kedudukannya di tengah-tengah masyarakat atau kepemilikan modal yang dikonversi menjadi modal simbolik (sebagai orang terkaya, disegani, dihormati atau ditakuti), modal simbolik juga dapat diperoleh dari jabatan pada institusi politik seperti pemerintahan eksekutif, legislatif dan partai politik.

Selain modal, dalam arena politik lokal dibutuhkan strategi untuk mengakumulasi berbagai jenis modal. Penggunaan strategi dalam arena politik lokal sangat diperlukan aktor untuk mempertahankan dan ada pula yang ingin mengubah distribusi modal-modal dalam kaitannya dengan hirarki kekuasaan. Bourdieu & Waquant (1992)<sup>6</sup> menyatakan

---

3 Mutahir, *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), hlm.69.

4 *Ibid*, hlm.69

5 Fashri, *Pierre Bourdieu Menyingskap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm.109.

6 *Ibid*, hlm.113

bahwa strategi dipakai oleh aktor tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya di ruang sosial. Bila aktor berada dalam posisi dominan maka strateginya diarahkan pada usaha melestarikan dan mempertahankan *status quo*, sedangkan mereka yang didominasi berusaha mengubah distribusi modal, aturan main dan posisi-posisinya sehingga terjadi kenaikan jenjang sosial. Ada dua tipe strategi yang digunakan aktor untuk mengakumulasi modal yaitu, (1) Strategi reproduksi: untuk mempertahankan atau meningkatkan modal seperti jumlah dan komposisinya; (2) Strategi penukaran kembali: berkaitan dengan pergerakan-pergerakan di dalam ruang sosial yang terstruktur dalam dua dimensi, yaitu keseluruhan jumlah modal yang terstruktur dan pembentukan jenis modal yang dominan dan yang terdominasi.

Studi Zamroni (2012) di Pamekasan Madura menggambarkan elit kultural dalam masyarakat pedesaan seringkali menduduki kekuasaan struktural untuk semakin mengukuhkan kekuasaan yang dimilikinya. Ia memiliki modal dalam membangun kekuasaan yang kuat di aras lokal dan dapat diandalkan untuk melakukan ekspansi kekuasaan dalam arena yang lebih luas dan semakin kompleks. Selanjutnya Zamroni mengungkapkan bahwa eksistensi elit lokal Madura pasca kolonial semakin beragam variannya seperti kehadiran *Klembun* pada masa kolonial. Selain Zamroni, studi Iberamsjah (2002) tentang elit desa, terjadinya perubahan sumber dan hubungan kekuasaan elit desa yang berimplikasi terhadap pergeseran konstelasi elit desa. Beberapa sumber kekuasaan yang pada masa lalu kuat pengaruhnya bagi kekuasaan elit tertentu, kini berubah melemah. Sumber kekuasaan yang melemah itu misalnya kemampuan bela diri (jawara), tradisi dan birokrasi. Sebaliknya, ada beberapa sumber kekuasaan yang menguat peranannya dalam konstelasi politik desa, yaitu keterampilan, prestasi dan dukungan massa atau simpatisan terhadap partai politik.

Fenomena Jaro pada arena politik lokal yang mencerminkan kekuatan yang terbangun melalui berbagai jenis modal yang dimiliki oleh aktor. Bourdieu (2010) mengatakan bahwa struktur arena merupakan ruang posisi-posisi sebagai struktur distribusi modal yang mengatur keberhasilan di dalam arena dan untuk menempati posisi dominan pada arena politik lokal. Jaro sebagai aktor kultural memiliki posisi penting di tengah-tengah masyarakat, memanfaatkan legitimasinya dalam arena politik lokal. Selain itu, pengaruh habitus jaro pun memiliki kontribusi penting dalam membangun jaringan sebagai basis kekuatan politik, rekam jejak aktor yang dikenal sebagai "Jawara" yang mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam arena

politik. Selanjutnya, pada arena politik lokal modal jaro semakin berkembang dan semakin kuat sehingga posisi kedudukan jaro dalam arena politik lokal semakin dominan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami modal jaro dalam arena politik lokal, sekaligus elaborasi beragam jenis modal sebagai tumpuan mobilitas vertikal dan reproduksi modal jaro dalam arena politik lokal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung oleh paradigma konstruktivisme. Penelitian ini juga menggunakan strategi studi kasus, karena kekhasan masalah dan kemampuannya dalam menjelaskan fenomena sosial secara lebih mendalam. Penelitian dilakukan di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor. Penelitian studi aktor kultural yang berada di Desa Cileuksa yang tidak dibatasi oleh satuan administrasi desa maupun kecamatan, melainkan melintasi administrasi tersebut.

Pengumpulan data diperoleh dari penelusuran literatur yang terkait dengan studi peneliti. Selain itu, data juga diperoleh dari wawancara mendalam dengan melibatkan 18 informan dari berbagai latar belakang seperti Mantan anggota KPUD Kabupaten Bogor, Kepala Desa, Sekdes, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Aktivistis, Karyawan BUMD Pertambangan, Anggota DPRD Kabupaten Bogor, Organisasi KNPI Kabupaten Bogor, dan Masyarakat. Penelitian dilakukan selama kurang lebih tiga bulan (pada tahun 2015) di Desa Cileuksa, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor.

Peneliti juga menggunakan teknik *Snowballing* sebagai cara memperoleh informan. Dengan teknik ini peneliti dapat menemukan *gate keeper* yang paham tentang objek penelitian dan dapat membantu peneliti selama penelitian, sekaligus menjadi orang pertama yang di wawancarai, setelah itu dapat memberikan informasi atau informan lain yang lebih paham dan dapat di wawancarai untuk melengkapi informasi yang lebih mendalam. Selanjutnya, analisis data mengikuti tahapan analisis yang digagas oleh Huberman dan Miles (1997) Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## Jaro dalam Arena Politik Lokal

Studi politik lokal di Indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, seperti penelitian Tihami (1992) di Banten, memberikan ulasan tentang peran sosial Kiai dan Jawara sebagai sebuah kekuatan kembar yang memiliki peran sosial pada masyarakat Banten. Kiai dan Jawara memiliki pengaruh pada dimensi kultural. Keduanya dalam

konteks tertentu saling menjalin relasi, meskipun keduanya memiliki perbedaan peran didalam masyarakat. Namun, sayangnya banyak yang dilewatkan oleh para peneliti, dengan kata lain, tidak memberi perhatian dominan dengan hadirnya aktor desa lainnya. Selain Kiai dan Jawara yang pengaruh sosialnya cukup besar ditengah masyarakat, yakni Jaro sebagai "titisan" Jawara yang memiliki kekuasaan yang bersumber dari legitimasi kultural dan struktur formal, seperti yang terjadi pada Desa Cileuksa.

Sejarah Jaro secara umum merupakan keterlibatan jawara dalam arena politik yang berawal dari kekosongan kekuasaan akibat runtuhnya kesultanan Banten dan tidak efektifnya kekuasaan kolonial belanda yang memunculkan sejumlah kekacauan di wilayah Banten<sup>7</sup>. Jawara yang memiliki jiwa kepemimpinan dan keterampilan bela diri kemudian tampil untuk mengembalikan ketertiban sekaligus memimpin perlawanan terhadap kolonialisme. Hal yang sama berlanjut, beberapa saat pasca kemerdekaan ketika jawara baik sebagai tokoh formal (Jaro) maupun informal berperan dalam memulihkan keamanan dari gangguan unsur-unsur kriminal.

Cikal bakal jawara sendiri adalah santri (murid kyai) yang lebih berbakat dalam keterampilan bela diri dan kemampuan memimpin masyarakat. Oleh karena itu, jawara lebih banyak menjadi pemipin masyarakat dengan menjadi jaro (kepala desa). kemudian sejak orde baru hingga sekarang, aktivitas jawara meluas dengan menjadi pembisnis dan politisi. Hal ini senada dengan penelitian Alamsyah (2010) di Banten bahwa aktifitas jawara semakin beragam dari mulai pembisnis sukses seperti TB. Chasan Sohib sampai pada keturunannya menjadi politisi dari mulai Gubernur, Bupati, Anggota Legislatif di Daerah maupun di Nasional.

Masa orde lama dan orde baru dapat dikatakan sebagai periode konsolidasi kekuasaan politik (dan ekonomi jawara), terutama sebagai kepala desa yang biasanya berlangsung "turun temurun" hal serupa terjadi di Desa Cileuksa Kabupaten Bogor. Cileuksa sebagai desa yang berada di pedalaman yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Lebak Provinsi Banten, di mana peran-peran kejawaraan pada masa orde lama dan orde baru masih sangat dibutuhkan oleh warga desa, terutama pada awal kemerdekaan dengan adanya pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang dipimpin oleh SM. Kartosoewirjo di berbagai daerah Indonesia. Dampak pemberontakan DI/TII tersebut kemudian berimbas pada warga Desa Cileuksa di

---

7 Hudaeri, *Tasbih dan Golok: Studi Tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten*, Jurnal Istiqro. vol. 02, No. 1, 2003.

masa kepemimpinan Jaro MSN yang dikenal oleh masyarakat sebagai zaman Gerombolan.

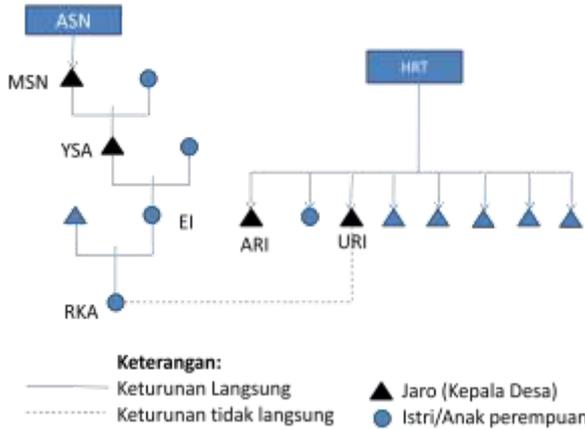
Pada zaman gerombolan banyak penduduk desa yang menjadi korban dari mulai perampasan harta benda seperti padi, ternak dan sebagainya. Namun ada juga masyarakat yang melakukan perlawanan untuk mempertahankan harta bendanya, tetapi menjadi korban dengan cara dibunuh secara sadis yaitu tubuhnya penuh dengan luka bacokan. Selanjutnya, pada saat itu, Desa Cileuksa sangat mencekam, ada beberapa kampung yang di bakar oleh gerombolan dan bahkan merekrut penduduk kampung dengan cara dipaksa masuk menjadi gerombolan, makanya orang-orang tidak mau bergabung dengan gerombolan, kalau malam tidurnya selalu di hutan, karena tidak berani tidur dirumah kalau di malam hari, takut didatangi gerombolan.

Menurut penuturan informan yang berinisial HRT (74<sup>th</sup>) *"Pembakaran kampung yang dilakukan segerombolan orang bersenjata itu terjadi di Cileuksa di antara kampung yang dibakar adalah Cileuksa Hilir dan Cileuksa Desa"*. Penuturan seorang informan tersebut membuktikan bahwa peristiwa berdarah yang dialami warga desa menjadi sejarah yang tidak terlupakan. Oleh karena itu kehadiran jaro di tengah-tengah warga desa memang sangat dibutuhkan. Studi peneliti menunjukkan bahwa keberadaan jaro di tengah-tengah masyarakat desa sangat penting bagi masyarakat dan dirasakan manfaatnya oleh warga khususnya dalam hal memberi rasa aman, pembangunan desa dan penyalur aspirasi masyarakat. Dalam konteks institusi pemerintahan terendah, jaro merupakan simbol kepemimpinan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat<sup>8</sup>. Pada konteks Cileuksa, peran jaro dirasakan sekali manfaatnya ketika zaman gerombolan yang terjadi dimasa jaro MSN.

Peristiwa pahit pada zaman gerombolan yang dirasakan masyarakat, menjadi saksi sejarah terhadap pentingnya mengangkat jaro yang mampu mengayomi warga desa dari segerombolan orang yang bersenjata yang melakukan pembakaran satu kampung pemukiman warga desa dan merampas harta benda yang dimiliki warga serta pembunuhan secara keji yang dilakukan segerombolan orang yang bersenjata, ketika salah satu warga atau sekelompok warga melakukan perlawanan terhadap segerombolan orang bersenjata tersebut.

---

8 Pada tulisan ini, Jaro dimaknai sebagai individu maupun kelompok yang memiliki otoritas kultural, struktural dan kemampuan dalam mengelola instrumen kekerasan serta ekonomi yang berpotensi untuk melakukan transformasi sosial maupun politik di dalam masyarakat dan institusi pemerintahan.



Gambar 1 Hubungan genealogis Jaro di Desa Cileuksa

Pada awal orde baru, kondisi desa sudah aman dan kondusif, kepemimpinannya pun berganti, namun ingatan masyarakat dari peristiwa gerombolan masih tetap berbekas sehingga pemimpin desa di masa orde baru ini mendatangkan guru dari Cimande untuk mengajarkan ilmu bela diri kepada masyarakat. Bukan hanya itu saja, guru agama dan guru sekolah formal pun di datangkan untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat terutama anak-anak. Pemimpin desa pada masa orde baru ini adalah Jaro YSA yang masih keturunan dari Jaro MSN dan cucu dari Jaro ASN.

Pada era reformasi di Desa Cileuksa terjadi pergeseran aktor kultural dalam konstelasi kekuasaan politik dan pengaruh pada aras desa. Sebagai aktor kultural desa, Jaro berupaya untuk mendapatkan pengaruh, kekuasaan dan simpati masyarakat dalam arena sosial. Menurut Rozaki (2004) bahwa kekuasaan sebagai bagian dari arena sosial eksistensinya selalu diperebutkan, direproduksi, dikonstruksi didalam relasi sosial antar individu atau kelompok didalam masyarakat. Pada konteks sosial, jaro berupaya mempertahankan dan bahkan ingin memperbesar pengaruh sosial politik dan ekonominya, melalui keberanian dan kepandaian dalam mengelola instrumen kekerasan.

Sejarah pergantian jaro di Desa Cileuksa dari awal hingga sekarang belum pernah terjadi konflik dalam proses pemilihan atau pun dalam kampanye, meskipun proses pemilihan jaro sebagai arena politik desa, tetapi masyarakat sadar betul dalam menggunakan hak pilihnya. Hak pilih hanya akan diberikan kepada seseorang yang memiliki kriteria kepemimpinan yang mampu mengayominya.

Mungkin disinilah perbedaan masyarakat Desa Cileuksa dengan masyarakat desa pada umumnya. Mereka paham bahwa pemilihan jaro bukan hanya sekedar pesta demokrasi di desanya, tetapi untuk menentukan seorang pemimpin yang membawa perubahan dan kemajuan desa ke arah yang lebih baik.

Selain itu, pada Desa Cileuksa terdapat dua tipe aktor kultural (Jaro) yang berpengaruh dalam kepemimpinan desa, yaitu aktor yang memiliki *trah* Jaro dan aktor yang memiliki latar belakang sebagai Jawara. Aktor yang memiliki *trah* jaro berkuasa di Desa Cileuksa sejak masa orde lama hingga akhir orde baru, namun *trah* yang berpengaruh dari masa orde lama hingga orde baru, kini berubah menjadi lemah pada awal reformasi dengan munculnya aktor kultural baru yang semakin menguat pengaruhnya dalam arena politik. Selanjutnya, aktor kultural lama yang berkuasa pada masa orde baru yang melemah, justru keturunannya melebur dengan aktor yang baru. Aktor kultural baru yang muncul pada awal reformasi ini semakin menguat legitimasinya di arena politik lokal, terutama pada Desa Cileuksa dan umumnya pada desa-desa di wilayah Kecamatan Sukajaya. *Trah* dari aktor lama dan baru, kini bergabung yang dilatarbelakangi dengan ikatan pernikahan. Bersatunya aktor yang berpengaruh di sepanjang sejarah kepemimpinan Desa Cileuksa, semakin terkonsolidasikan dengan adanya hubungan kerabat dalam arena politik yang lebih luas.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan genealogis dari pergantian jaro di Desa Cileuksa. Hubungan genealogis (kerabat) dari dua jaro tersebut mempunyai sumber keturunan yang sama, yaitu dari ASN sebagai kepala desa pertama di Cileuksa. Selanjutnya, dua jaro lainnya sebagai kakak beradik dari keturunan yang sama yaitu dari HRT, namun URI (adik dari ARI) menikahi cucu perempuan dari keturunan YSA, dari ikatan pernikahan ini kedua *trah* melebur menjadi satu. Pada konteks genealogis, penaktori sependapat dengan Tihami (2013) dan Rahayuningtyas (2014) bahwa Jaringan kekerabatan yang masyarakat kenal mencakup hubungan yang masih memiliki unsur genealogis seperti kakek, ayah atau ibu, anak, adik dan kakak, hingga saudara sepupu baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Jaringan kekerabatan juga terbentuk karena hubungan perkawinan seperti ayah mertua, ibu mertua, kakak ipar, adik ipar, sampai dengan sepupu ipar.

Secara sosiologis, fenomena Jaro yang ada di Desa Cileuksa Kecamatan Sukajaya Kabupaten Bogor, berhubungan erat dengan kondisi sosio-kultural masyarakat. Struktur kekuasaan yang dikuasai

oleh aktor desa yang begitu kuat mengalami perubahan. Kekuatan jaro YSA di Desa Cileuksa mengalami penurunan drastis pada awal reformasi karena kegagalannya dalam menciptakan keamanan desa yang disebabkan oleh faktor usia. Selain itu, pembangunan desa di nilai kurang memiliki prestasi oleh masyarakat.

Kondisi mengenai politik di tingkat desa yang terjadi di Desa Cileuksa terjadi karena pergantian *trah*. *Trah* yang berpengaruh dari awal hingga akhir masa orde baru, kini berubah menjadi lemah pada awal reformasi dengan munculnya aktor baru yang semakin menguat pengaruhnya dalam arena politik desa. Aktor lama yang berkuasa pada masa orde baru yang saat ini melemah, justru melebur dengan aktor yang baru. Aktor baru yang muncul pada awal reformasi ini semakin menguat legitimasinya di arena politik desa, terutama pada Desa Cileuksa dan umumnya pada desa-desa berada di wilayah Kecamatan Sukajaya. Selanjutnya, kerabat dari aktor lama dan yang baru, kini bergabung yang dilatar belakangi dengan ikatan pernikahan. Bersatunya dua aktor yang berpengaruh di Desa Cileuksa, semakin terkonsolidasikan dengan adanya hubungan kerabat dalam arena politik desa atau pun pada arena yang lebih luas seperti Kabupaten. Hal ini sejalan dengan studi Agustino dan Yusoff (2010) di Banten yang menemukan dinamika politik yang fluktuatif, bahkan atas kedinamikaan politik lokal di Banten tersebut tidak mengarah pada tumbuhnya sistem demokrasi yang modern, sebab sistem politik kekeluargaan telah menjadi rasionalitas aktor politik lokal yang pada akhirnya, menjadi dinasti politik di Banten.

Dua aktor yang berpengaruh di sepanjang kepemimpinan Desa Cileuksa. Salah satu aktor yang memiliki hubungan kekerabatan "*trah*" tersebut menguasai desa pada masa kolonial, orde lama dan orde baru dan aktor yang satunya memiliki legitimasi kultural, sebagai penguasa tentu saja tidak hanya sekedar finansial yang akan mereka dapatkan, tetapi dari segi sosial mereka juga memiliki posisi di mata masyarakat. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika posisi menjadi kepala desa atau pemimpin desa menjadi hal yang sangat berharga baik untuk individu maupun para kerabatnya. Digambarkan pula masa berakhirnya penguasa desa yang telah menguasai di masa orde baru tersebut bukanlah oleh faktor kebijakan (faktor struktur) tetapi pada kegagalan dalam kaderisasi kepemimpinan dari jaringan kekerabatan itu sendiri, sehingga posisi mereka digantikan oleh aktor baru sebagai pesaing dalam arena politik desa.

## Modal Jaro dalam Arena Politik Lokal

Legitimasi jaro dalam arena politik lokal, terutama di Desa Cileuksa nampaknya memiliki kesamaan dalam kepemilikan modal (modal kultural), meskipun ada perbedaan dalam hal sumber modal seperti modal YSA yang bersumber dari *trah* dan ARI bersumber dari Jawara. Pada arena politik modal merupakan instrumen utama dalam mendominasi atau meraih posisi dominan dalam arena. Apalagi jika modal yang dimiliki jaro dalam arena politik lokal ini beragam, sehingga lebih mempermudah dalam mendominasi aktor lain, sekaligus mengekspansi kekuasaan pada arena-arena yang lebih luas. Pada penelitian ini, kepemilikan modal aktor dalam arena politik lokal dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Modal Sosial

Modal sosial yang dimiliki YSA diantaranya adalah jaringan kekerabatan, tokoh agama dan tokoh adat, namun simpul utama jaringan sosial YSA di Desa Cileuksa adalah jaringan kekerabatan yang memiliki hubungan genealogis secara langsung dan secara tidak langsung. Pada jaringan kerabat, YSA merupakan warga pribumi yang masih memiliki keturunan dari jaro yang pertama kali memimpin desa. Pada konteks genealogis, peneliti sependapat dengan Tihami (2013) bahwa proses keturunan adalah suatu kepemimpinan melalui "pewarisan darah" dari seorang ayah, kakek atau saudara tertua, cucu, menantu atau saudara termuda. Selanjutnya, Tihami menyebutkan bahwa pewarisan kepemimpinan sedarah terjadi baik atas prakarsa pihak yang mewariskan maupun atas prakarsa pihak masyarakat. Munculnya kepemimpinan melalui jalur pewarisan darah atas prakarsa pihak yang mewariskan adalah upaya "pengkaderan" pemimpin atas seseorang atau beberapa orang anak keturunan yang terpilih melalui proses sosialisasi, sedangkan pewarisan atas prakarsa masyarakat karena adanya suatu mitos keturunan. Hal ini terjadi di Desa Cileuksa adanya hubungan genealogis dalam pergantian kepala desa (jaro) terjadi atas prakarsa masyarakat yang dikonstruksi berdasarkan *trah* kepemimpinan desa yang eksis pada masa lalu, dalam arena politik desa nampaknya *trah* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas personal aktor.

Modal sosial yang dimiliki ARI dalam bentuk jaringan sosial di Desa Cileuksa diantaranya jaringan tokoh agama, gurandil, buruh pertanian, organisasi Pemuda (KNPI Kecamatan) dan Partai Politik (Golkar). Namun demikian, simpul utama jaringan sosial ARI di Desa

Cileuksa adalah jaringan kekerabatan dan pertemanan. Pada arena sosial ARI dapat mengakses kelompok-kelompok sosial lain yang dilatarbelakangi dengan adanya hubungan dekat dengan kelompok sosial lain, seperti adanya hubungan kerabat dan pertemanan. Pada arena politik hubungan kerabat dan pertemanan yang dimiliki ARI dalam kelompok sosial tersebut, menjadi sebuah jaringan sosial yang dapat di akses untuk kepentingannya terutama dalam arena politik. Oleh karena itu, hubungan sosial yang dimilikinya dalam berbagai kelompok sosial ini menjadi modal sosial. Pada kelompok kerabat, ARI sangat diuntungkan dengan adanya anggota kerabat yang memiliki kapasitas sebagai tokoh Agama yang intens dalam mengisi kegiatan keagamaan seperti memberi ceramah pada kegiatan pengajian di Masjid dan Majelis Taklim yang berada di Desa, sehingga anggota kerabat yang memiliki kapasitas sebagai tokoh agama dengan mudah mensosialisasikan ARI ketika membutuhkan dukungan suara dari masyarakat. Hal ini senada dengan penelitian Rahayuningtyas (2014), bahwa aktor dapat memanfaatkan jaringan kekerabatan yang mereka miliki sebagai: pertama lumbung suara, artinya kerabat-kerabat ini dimanfaatkan sebagai pendukung untuk mendapatkan suara ketika pemilihan tiba. Kedua sebagai tim sukses yang siap menjadi mesin politik calon kepala desa untuk memperoleh dukungan masyarakat, meningkatkan suara sehingga mampu memperoleh kemenangan. Terakhir adalah tim penyandang dana sebuah tim yang bertugas untuk mensuplai dana bagi melaksanakan pilkades seorang kerabat yang mencalonkan diri dalam pilkades. Dengan demikian, jaringan sosial dalam bentuk kekerabatan memang sangat efektif dalam menjaring dukungan suara seperti yang terjadi di Desa Cileuksa, namun bila aktor tidak memanfaatkan posisi dalam struktur formal (kepala desa) untuk mengekspansi jaringan pada arena yang lebih luas maka dapat dipastikan aktor hanya mampu berkuasa pada tingkat desa.

## 2. Modal Ekonomi

Pada arena politik kepemilikan modal ekonomi sangat penting, terlebih lagi jika jumlahnya besar. Modal ekonomi dapat digunakan dalam arena untuk biaya politik (*political cost*) atau kompensasi yang diberikan kepada masyarakat atau organisasi yang mendukung kepentingan politik aktor. Ada dua indikator dalam modal ekonomi yaitu kepemilikan atas kekayaan (aset) dan sumber pendapatan<sup>9</sup>. Salah satu sumber ekonomi YSA adalah dari hasil pertanian pangan dari lahan

---

<sup>9</sup> Alamsyah, *Islam, Jawara dan Demokrasi: Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm.73.

yang dimilikinya, serta dari hasil perkebunan cengkih. Kepemilikan aset hanya berupa tanah dan rumah. Seperti yang dituturkan oleh REI:

*“Sebenarnya bapak itu kaya, banyak tanahnya, tetapi karena sifatnya gengsian tanahnya mulai habis dijual, untuk membayar kekuarangan PBB, sebab masyarakat pada itu lebih banyak pra sejahtera, yang menggantungkan hidup dari buruh pertanian, bahkan hasil pertanian hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari”<sup>10</sup>*

Sedangkan, sumber ekonomi ARI diperoleh dari bisnis pertambangan yang sudah lama digeluti bahkan sebelum menjadi kepala desa. Selanjutnya, sejak tahun 2005 aktor baru konsen pada bisnis tersebut dengan mendirikan perusahaan berbadan hukum PT diantaranya PT. PS yang dipercayakan pada ANM dan PT. BKS yang dikelola oleh istrinya sebagai komisaris. Hal ini dipertegas oleh informan (ANM):

*“Memang banyak orang bertanya-tanya, apa sih bisnis ketua? Sebenarnya ketua (ARI) memiliki banyak perusahaan di bidang pertambangan. Kalau berbicara sumber ekonomi ketua berasal dari perusahaan-perusahaan tersebut dan ketua sendiri sudah mapan secara ekonomi sebelum menjadi anggota dewan”<sup>11</sup>*

Penuturan informan di atas, semakin memperjelas bahwa sumber pendapatan aktor tidak hanya berasal dari gaji sebagai kepala desa pada saat itu atau gaji yang bersumber dari jabatannya sebagai anggota DPRD sekarang. Tetapi jauh sebelum memimpin desa, ia telah memiliki sumber pendapatan dari hasil tambang “ilegal”. Pada saat menjabat sebagai kepala desa, sumber pendapatannya bertambah. Pada saat menjadi anggota DPRD di Kabupaten Bogor, ia semakin memiliki akses yang berdampak pada peningkatan sumber ekonomi seiring dengan kepemilikan usaha tambang seperti, tambang galena, di daerah Cigudeg, pabrik pengelolaan tambang galena di Cileuksa, tambang batu dan hasil dari perkebunan.

Aktifitas usaha pertambangan yang dimilikinya, selain meningkatkan sumber pendapatan ekonomi, usaha tersebut mampu menyerap tenaga kerja kurang lebih sebanyak 900 orang meskipun aktifitas tersebut, dikatakan “ilegal” karena tidak memiliki izin usaha. Pada konteks sosial, memang aktifitas tersebut memberikan manfaat sebagai sumber nafkah bagi masyarakat yang berpendidikan rendah, yang menggantungkan hidup dari keahlian menambang yang di peroleh dari pengalaman sebagai gurandil. Selanjutnya pada konteks

---

<sup>10</sup> Wawancara tanggal 19/12/2016.

<sup>11</sup> wawancara tanggal 31/11/2016.

politik, para buruh yang bekerja pada sektor pertambangan dan perkebunan menjadi basis dukungan terhadap kepentingan politik aktor, sementara kelompok preman yang terlibat dalam aktifitas usaha penambangan bertindak sebagai *backing* atau pengamanan di lokasi penambangan menjadi loyalis yang siap melakukan apa saja, jika aktivitas usaha tersebut diganggu. Kepemilikan modal ekonomi akan mempermudah aktor dalam biaya-biaya yang harus dikeluarkan pada setiap arena politik, seperti bantuan sosial yang di berikan pada masyarakat dan kelompoknya. Bantuan sosial tersebut merupakan investasi yang akan dipanen dalam bentuk dukungan politik atau suara untuk kepentingan aktor pada arena politik tertentu.

### 3. Modal Budaya

Modal budaya dapat dilihat dari tiga hal, yaitu kepemilikan benda-benda (*objektif*) yang dianggap memiliki gengsi tinggi (bernilai tinggi secara ekonomi atau budaya), pengetahuan dan keterampilan (*Institutionalized*) yang diakui masyarakat dan kebiasaan-kebiasaan yang mendarah daging (*embodied*) pada seseorang, mulai dari gerak-gerak tubuh atau gaya bahasa.<sup>12</sup> Modal budaya yang melekat (*embodied*) pada diri YSA yang paling menonjol diantaranya adalah berwibawa dan memiliki gengsi tinggi. Modal budaya yang bersifat objektif (*objectified*) dapat dipertukarkan dengan modal ekonomi atas kepemilikan benda-benda materi yang berharga atau bernilai secara ekonomi maupun budaya. Modal tersebut dapat dikembangkan menjadi modal simbolik. Bentuk modal budaya objektif YSA diantaranya: kepemilikan aset dan barang-barang berharga seperti rumah, tanah yang luas. Kepemilikan modal budaya objektif tersebut, dapat ditransformasikan ke dalam bentuk modal simbolik, seperti simbol orang terkaya atau tuan tanah. Sejalan dengan Verter (2003) bahwa modal kultural merupakan modal yang paling kompleks, baru dan memiliki manfaat analisis dalam menjelaskan akumulasi modal simbolis dan kekuasaan simbolis. Bentuk modal budaya institusional YSA adalah memiliki keterampilan menulis dan membaca yang diperoleh dari institusi pendidikan formal.

Sedangkan modal budaya yang melekat pada diri ARI adalah cara bicara yang tegas, tidak basa-basi, karakter *ala* jawara masih melekat pada dirinya. Seorang informan berinisial AHH menuturkan:

*“Ketika musdalub DPD Golkar, ARI bertarung dengan nungki yang saat itu menjadi ketua DPD. ARI ingin mengambil alih tetapi dengan cara yang sah, maka diadakanlah musdalub, pada putaran pertama terjadi*

---

12 *Op.Cit*, Alamsyah, hlm. 78.

*draw karena suara ARI dan Nungki sama, lalu pada putaran kedua, ARI mengajak beberapa PK ke anyer (Banten), di situ ARI dengan berpenampilan seperti jawara, menggunakan baju serba hitam, serta ikat kepala hitam mengatakan lamun sia teu milih aing, ayeuna oge sia moal bisa balik (kalau kalian tidak memilih saya, maka sekarang juga kalian tidak bisa pulang) dengan nada yang tegas dan intimidatif".<sup>13</sup>*

Penuturan informan (AHH) memberikan gambaran terhadap karakter pembawaan aktor dalam suatu arena tertentu, pembawaan aktor merupakan ciri modal budaya yang melekat pada tubuhnya (*embodied*), sehingga modal dalam bentuk ini tidak dapat dipertukarkan dengan jenis modal yang lain, misalnya ekonomi. Berbeda dengan *embodied*. Bentuk modal *Objectified* dan *Institutionalized* relatif mudah di pertukarkan dengan modal yang lain. Modal budaya yang bersifat objektif (*objectified*) dapat dipertukarkan dengan modal ekonomi atas kepemilikan benda-benda materi yang berharga atau bernilai secara ekonomi maupun budaya yang kemudian dapat dikembangkan menjadi modal simbolik. Bentuk modal budaya objektif aktor di antaranya adalah kepemilikan aset dan barang-barang berharga seperti rumah mewah, mobil mewah, tanah yang luas dan perusahaan. Kepemilikan modal budaya objektif tersebut, dapat ditransformasikan ke dalam bentuk modal simbolik, seperti simbol orang terkaya, pengusaha dan tuan tanah.

Selanjutnya, modal budaya yang bersifat *institutionalized* mencakup keterampilan, pengetahuan/pendidikan, prestasi, keberanian dan lainnya. Bentuk modal budaya institusional aktor adalah keterampilan dan pengetahuan seperti ilmu bela diri, kemampuan berpidato (berbicara), dan gelar atau sertifikat yang di peroleh dari institusi pendidikan formal dan non formal seperti yang diungkapkan oleh informan (RFN):

*"...Kebetulan bila di lihat dari sisi SDM mayoritas masyarakat yang melanjutkan pendidikan hampir dari keturunan lurah Yoyo dan anak-anak bapak yang melanjutkan pendidikan dari SD ke SMP dan SMA kalau yang lain antusias orang tua ke pendidikan agak kurang pada saat itu ..."<sup>14</sup>*

Hal tersebut sejalan dengan pandangan Bourdieu<sup>15</sup> bahwa sistem pendidikan sangat besar perannya dalam mereproduksi dan melestarikan relasi kekuasaan dan hubungan kelas yang ada di masyarakat.

---

13 wawancara tanggal 12/04/2014.

14 wawancara tanggal 9/10/2016.

15 Adib, *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2112, hlm. 91.

Kondisi Desa Cileuksa yang berada di pedalaman dan sangat jauh dari wilayah perkotaan. Jalan yang menghubungkan Desa Cileuksa ke desa lainnya masih berbatuan. Di Desa Cileuksa hanya ada satu-satunya sekolah SD Inpres di Cileuksa. Masyarakat yang memiliki kendaraan motor pada saat itu hanya orang tua aktor, sehingga aktor bisa menempuh pendidikan SMP yang berada di wilayah perkotaan. Selain itu, jika di lihat dari sisi ekonomi, pendapatan masyarakat mayoritas hanya sebagai petani kecil dan buruh pertanian atau perkebunan yang hasil upah atau penghasilannya hanya cukup untuk kebutuhan nafkah keluarga, sehingga tidak mencukupi untuk biaya pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi. Belum lagi dengan akses jalan yang terjal dan berbatuan yang harus di tempuh selama 4 jam dengan berjalan kaki ke Cigudeg.

Selanjutnya, keterampilan silat Cimande yang dimilikinya semakin mengukuhkan jiwa keberaniannya, sehingga banyak orang menyebut dirinya sebagai jawara. Masyarakat yang “terlanjur” mengkontruksikan diri ARI sebagai seorang jawara telah bergulir lama dan sangat menguntungkan bagi peningkatan kapasitas personalnya yang menguatkan legitimasi kulturalnya pada aras lokal. Pada arena ekonomi dan politik lokal, legitimasi kultural yang dimilikinya memudahkan dirinya mengelola instrumen kekerasan. Artinya tidak sedikit kelompok preman yang segan sekaligus tunduk dalam kekuasaannya, terutama pada konflik yang terjadi di lokasi pertambangan atau pun pilkades, hal tersebut dengan mudah dibubarkan atau didamaikan olehnya.

#### 4. Modal Simbolik

Modal simbolik YSA bersumber dari *trah* Jaro yang telah memimpin desa sejak pertama kali berdiri, YSA merupakan jaro generasi kedua dari keturunan ASN yang memimpin desa sejak masa kolonial. YSA sendiri memimpin desa selama 32 tahun yaitu sejak awal orde baru hingga berakhirnya orde baru. dalam kepemimpinan Desa Cileuksa *trah* ASN memiliki pengaruh selama beberapa periode, karena *trah* ini memiliki kecakapan dalam memimpin bila dibandingkan dengan yang lain. Pada masa itu, menemukan orang yang memiliki kemampuan membaca dan menulis itu sangat sulit, apalagi Cileuksa berada di wilayah pedalaman, hal ini terjadi karena tidak adanya fasilitas pendidikan. Hal tersebut mendorong pemerintah harus mendatangkan guru untuk mengajarkan cara membaca dan menulis kepada anak-anak warga desa.

Modal simbolik ARI adalah sebagai jawara. Simbol kejawaannya memiliki legitimasi yang cukup berpengaruh pada wilayah pedesaan. Pada arena politik lokal, modal simbolik aktor berkembang seiring dengan menduduki posisi-posisi dalam struktur formal. Posisi kedudukan dalam struktur formal diantaranya sebagai ketua DPRD Kabupaten Bogor dan ketua DPD Partai Golkar di Kabupaten Bogor, kedudukan tersebut semakin memperkuat modal simbolik sekaligus meningkatkan kapasitas personal dalam arena politik lokal. Seperti yang diungkapkan oleh seorang informan berinisial REI (45<sup>th</sup>):

*"..ARI sebenarnya jawara yang dikenal oleh orang-orang diluar Desa Cileuksa, terutama bagi sekelompok gurandil, kemudian menjadi kepala desa di Cileuksa yang dikenal dengan jaro sampai saat ini. Dulu ketika saya dan yang lainnya mensukseskan dirinya menjadi anggota legislatif (2004) itu susah sekali memberikan pengertian kepada masyarakat di desa-desa lain terutama dalam meminta dukungan suara untuknya. Karena ia (ARI) sudah terkenal sebagai jawara, dan image sebagai jawara dipandang buruk oleh sebagian orang dan bahkan kita ditertawakan. Tetapi sekarang, setelah sudah jadi dan terlihat kontribusinya bagi pembangunan desa, baru mereka mengerti dan akhirnya tanpa didekati mereka datang sendiri..."<sup>16</sup>.*

Sosok aktor yang saat itu, hanya memiliki modal simbolik sebagai jawara. Modal simbolik tersebut berkembang dengan menduduki posisi dalam struktur formal. Pada aras lokal, dapat dipastikan bahwa simbol kultural seperti jawara yang telah dikenal oleh masyarakat secara luas menjadi penting bagi kepentingan aktor, terlebih jika simbol tersebut melekat pada diri aktor, bagi aktor sendiri kata jawara bukan hanya sekedar sebutan, melainkan simbol yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Pada arena politik, kata jawara ini menjadi modal kultural yang dikembangkan ke dalam bentuk modal simbolik. Maksud simbolik di sini yaitu simbol kejawaan yang berpengaruh pada reputasi dan legitimasi dirinya dalam arena politik lokal. Menurut Bourdieu<sup>17</sup> bahwa pada arena politik yang memiliki pengaruh lebih kuat adalah modal simbolik. Bentuk kepemilikan modal simbolik aktor pada aras desa ia dikenal sebagai jawara, kemudian pada aras daerah (Kabupaten Bogor) aktor menempati posisi strategis (sebagai ketua DPD partai Golkar, dan ketua DPRD Kabupaten Bogor). Kedudukan strategis itu dapat dijadikan modal simbolik aktor dalam arena politik lokal.

---

<sup>16</sup> Wawancara tanggal 19/12/2016.

<sup>17</sup> *Op.Cit*, Alamsyah, hlm 80.

Jawara dan posisi strategis (ketua parpol dan ketua DPRD) adalah bentuk modal simbolik yang dimiliki aktor (ARI). Pengakuan masyarakat atas kejewaraan aktor dapat dilihat dari kepatuhan sebagian besar warga desa terhadap aktor. Sedangkan posisi sebagai ketua partai dan ketua DPRD, aktor mampu mempengaruhi kebijakan struktur (aturan), terutama dalam pemberian bantuan (program) terhadap desa-desa yang bersumber dari dana APBD Kabupaten Bogor.

## **Strategi Jaro Akumulasi Modal dalam Arena Politik Lokal**

Strategi digunakan aktor mempertahankan dan memperluas modal yang dimiliki aktor. Sasaran strategi adalah untuk mobilitas dan diperolehnya kekayaan, kekuasaan dan status dalam arena sosial. Peneliti meminjam konsep Bourdieu tentang strategi, konsep tersebut sangat membantu penaktori dalam menganalisis pengakumulasian modal aktor dalam arena politik lokal. Beberapa bentuk strategi di antaranya adalah strategi investasi biologis, strategi suksesif, strategi edukatif, strategi investasi ekonomi dan strategi investasi simbolik. Namun dari lima bentuk strategi yang dikemukakan Bourdieu, pada studi peneliti tiga bentuk strategi (edukatif, investasi ekonomi dan investasi simbolik) ini sudah nampak pada kasus aktor di Desa Cileuksa. Pada aras desa YSA menggunakan strategi untuk mempertahankan modal yang dimilikinya sekaligus mengembangkannya dengan beberapa strategi diantaranya:

Strategi edukatif dengan memfasilitasi keturunannya dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti yang telah diungkapkan oleh RFN:

*"...Kebetulan bila di lihat dari sisi SDM mayoritas masyarakat yang melanjutkan pendidikan hampir dari keturunan lurah Yoyo dan anak anak bapak yang melanjutkan pendidikan dari SD ke SMP dan SMA kalau yang lain antusias orang tua ke pendidikan agak kurang pada saat itu ..."<sup>18</sup>*

Strategi investasi ekonomi digunakan YSA dengan cara mendistribusikan keturunannya bekerja di perusahaan perkebunan teh sebagai mandor, agar keturunannya memiliki keamanan dalam ekonomi. Selanjutnya, strategi investasi simbolik digunakan melalui pendistribusian keturunannya menjadi sekretaris desa dan Pejabat Sementara (PJS) kepala desa di akhir masa kepemimpinan YSA.

---

18 Wawancara tanggal 9/10/2016.

Pengangkatan PJS dari keturunannya ini merupakan bentuk dari pelestarian kekuasaan, terlebih *trah* jaro yang dimilikinya sangat berpengaruh pada saat itu (lihat **Lampiran 1**).

ARI juga berupaya mempertahankan modal yang dimilikinya melalui strategi diantaranya: Strategi edukatif berupaya menghasilkan individu yang layak dan mampu memperbaiki jenjang hierarki yang di tempuh lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal. Sebagaimana telah diungkapkan RFN (28<sup>th</sup>):

*"...Target di regenerasi itu ada di dua orang rencananya di ade saya itu yang ketujuh (RYA), makanya kita godok di organisasi (KNPI), background orang politik yang naik itu biasanya dari organisasi KNPI kan, makanya biar dia lebih fokus di KNPI sama ade saya yang bontot (RMI)"<sup>19</sup>.*

Selanjutnya, strategi investasi ekonomi bertujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan modal ekonomi yang sudah dimiliki sebelumnya. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh ANM:

*"...Ketua memang memiliki beberapa perusahaan yang bergerak di sektor pertambangan di Bogor Barat, termasuk saya di dalamnya (mengelola perusahaan milik ARI), salah satu perusahaannya adalah PT. PS..."<sup>20</sup>.*

Kemudian strategi investasi simbolik merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan. Strategi ini menjadi hal yang paling penting karena menyangkut pengakuan dan legitimasi aktor terhadap posisinya, seperti yang diungkapkan oleh informan (AHT):

*"...Kumaha yeh (gimana nih), menurut survei RY masih unggul, kalau gua lawan, habis nih gua. Dipundak (kanan) ada istri dan keluarga, disebelahnya (kiri) ada golkar dan temen-temen, kalo gua maju, gua habis temen-temen hancur, gua harus mundur selangkah dua langkah mengamankan golkar dan temen-temen, meskipun orang orang menganggap gua pecundang"<sup>21</sup>.*

Pada konteks ini, peneliti ingin mengatakan bahwa tidak semua arena menggunakan semua jenis modal secara bersamaan, karena penggunaan modal harus disesuaikan dengan kondisi arena, misalnya dalam arena akademik atau kampus, pengetahuan atas disiplin ilmu serta gelar akademik yang diakui keabsahannya, maka menjadi relevan jika aktor menggunakan modal budaya dalam arena tersebut,

19 wawancara tanggal 9/10/2016.

20 wawancara tanggal 31/11/2016.

21 wawancara tanggal 18/3/2016

yang kemudian modal budaya ini bertransformasi menjadi modal simbolik. Dengan kata lain, modal ekonomi menjadi tidak relevan penggunaannya pada arena akademik, terkecuali modal ekonomi tersebut di konversi menjadi modal yang lain, dalam bentuk pendanaan kegiatan-kegiatan akademik atau kampus seperti penelitian, seminar dan lainnya. Pada arena politik, setiap modal yang dimiliki aktor dipertaruhkan dalam arena politik, akan tetapi penggunaan modal tersebut tidak utuh dalam wujud aslinya, ada beberapa modal yang harus ditransformasikan dalam bentuk modal yang lain. Meskipun dalam arena politik setiap aktor harus memiliki beragam jenis modal, tetapi dalam arena politik hal itu, tidak menjadi ukuran atau patokan, yang terpenting adalah bobot modal dan penyesuaian modal yang dibutuhkan dalam arena.

Selanjutnya, Meskipun modal dapat di pertukarkan, tetapi hal ini tidak sederhana atau tidak dengan mudah begitu saja seorang aktor mempertukarkan modal dengan aktor lain, hal ini dibutuhkan jaringan (individu atau kelompok) untuk dapat mengakses aktor lain dalam mempertukarkan modal yang dibutuhkan dalam arena, sebab dalam pertukaran modal ini setiap aktor harus memiliki *bergaining position*, dengan kata lain modal yang ditukarkan aktor kepada aktor lain sama-sama dibutuhkan atau sama-sama memiliki nilai dalam arena.

Pada arena politik lokal, aktor tidak dapat berdiri sendiri tanpa membangun relasi dengan aktor lain. Hal ini sealur dengan<sup>22</sup> Sztompka bahwa kekuatan untuk membangun hubungan sosial mengubah 'tipe permainan', para aktor yang bermain mengubah distribusi sumber daya untuk menentukan kondisi interaksi yaitu pertukaran di kalangan antar aktor. Strategi pertukaran dalam politik yang terlihat pada gambar, menunjukkan bahwa aktor (politisi, parpol dan birokrat) dalam arena politik sangat membutuhkan aktor lain seperti tim sukses, LSM dan pengusaha untuk dapat melanggengkan kekuasaan dan legitimasinya pada arena politik tim sukses, LSM dan pengusaha dapat disebut sebagai kelompok kepentingan, yang membutuhkan aktor (politisi, parpol dan birokrat), bagi kelompok kepentingan membantu seorang politisi untuk dapat menduduki posisi di legislatif atau eksekutif, tentu dengan kompensasi politik, misalnya kompensasi pekerjaan dalam proyek pemerintah, pekerjaan dalam BUMN/BUMD, KPU/KPUD, konsultan politik dan pengontrol kebijakan.

Kelompok kepentingan akan membuat simpul jaringan pada tingkat pemilih (voters) dengan tujuan dapat mempengaruhi dan memobilisasi pemilih dalam memberikan suara (vote) untuk aktor

<sup>22</sup> Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta, Prenada,2005), hlm.225.

(politisi dan parpol), dengan demikian aktor dapat merebut dan melanggengkan kekuasaan politik dengan menduduki posisi sebagai anggota legislatif atau kepala daerah. Menurut Yustika<sup>23</sup> (2011:52) berpandangan bahwa aktor dapat dikategorikan menjadi dua bagian, pertama voters dan kedua *pressure group/interest group*. Voters (pemilih) akan mengontrol suara untuk memperoleh kebijakan yang diinginkan, sedangkan kelompok penekan atau kelompok kepentingan akan mengelola sumber daya yang dipunyai untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan baik dari *elected centers of power* maupun *non-elected centers of power*. Selanjutnya, Yustika mengatakan pemilih biasanya tidak terorganisasi, di mana dalam praktiknya tergantung dari interaksi politisi dan pemilih, sedangkan kelompok penekan atau kepentingan sangat terorganisasi yang dalam operasionalnya tergantung dari tindakan-tindakan kelompok penekan/kepentingan tersebut (lihat **Lampiran 2**).

Terlepas dari pandangan baik dan buruk, munculnya krisis partisipasi pemilih karena tidak tersedianya lembaga penghubung dan penyalur aspirasi sebagai tuntutan politik masyarakat ke pemerintah sesuai dengan harapan atau kebutuhan masyarakat. Peningkatan kapasitas politik juga dapat dinilai dengan semakin menyeluruhnya agregasi kepentingan berbagi asosiasi politik dan pelembagaan organisasi politik, serta kemampuan untuk selalu menyelurkan tuntutan politik.

Dengan demikian, bagi aktor yang mampu menterjemahkan kebutuhan, kepentingan dan harapan dari setiap stake holder dan konstituen dalam arena politik akan mendapatkan dukungan penuh, dan sebaliknya bagi aktor yang tidak mampu menterjemahkan harapan, kebutuhan, dan kepentingan konstituen tidak akan memperoleh dukungan dari para pemilih yang dimobilisasi oleh kelompok kepentingan.

## **Transformasi Modal Jaro dalam Arena Politik Lokal**

Transformasi yang cukup signifikan terhadap kepemilikan modal aktor bila dibandingkan dengan kepemilikan modal pada masa lalu, kemudian berkembang ke dalam bentuk modal lainnya. Perkembangan modal yang beragam dengan bobot yang tinggi merupakan reproduksi modal dominan ke dalam bentuk modal lainnya di dalam arena politik lokal. Pada arena politik lokal, aktor

---

<sup>23</sup> Yustika, *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm.52.

membutuhkan beragam jenis modal, namun pada masa lalu aktor hanya memiliki satu jenis modal yang dominan (jawara), sementara jenis modal lainnya (sosial dan ekonomi) relatif kecil<sup>24</sup>.

Berdasarkan tabel pada lampiran 3 memperlihatkan bahwa perubahan atau berkembangnya modal ARI dalam arena politik merupakan transformasi dari modal dominan ke bentuk modal lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengakumulasi berbagai jenis modal lainnya (sosial, ekonomi, budaya dan simbolik). Pada aras desa, modal yang dimiliki ARI hanya bersumber dari modal budaya (Jawara), sementara modal lainnya yang menjadi penopang relatif kecil, seperti halnya pada modal sosial yang bersumber dari Yustika<sup>25</sup> jaringan kerabat yang terdistribusikan ke dalam kelompok sosial lain misalnya: tokoh agama dan pemuda yang masih memiliki ikatan kerabat dengan ARI. Modal ekonomi ARI pun, relatif belum mapan karena sumber pendapatan menjadi kepala desa yang berada di wilayah pedalaman mayoritas masyarakatnya belum sejahtera yang menggantungkan mata pencaharian dari hasil pertanian dan buruh perkebunan. Sekitar pada tahun 2005, di pertengahan masa jabatannya sebagai kepala desa (jaro), ARI memulai usaha pada sektor pertambangan galena dan galian C. Selanjutnya, modal simbolik yang dimiliki ARI merupakan konversi dari modal budaya yang terkontruksi sebagai jawara dan posisinya sebagai jaro di desanya. Pada arena politik yang lebih luas, ARI memproduksi beberapa jenis modal lain seperti modal sosial, ekonomi dan simbolik yang dibutuhkan dalam arena politik lokal. Bobot modal yang pada masa lalu relatif kecil, kini seiring dengan ditempatinya arena-arena baru, maka modal tersebut berubah dan berkembang dalam beragam bentuk modal yang memiliki bobot yang relatif besar. Dengan memiliki beragam jenis modal dalam arena politik lokal, maka ARI dapat dengan mudah menduduki posisi yang dominan dalam arena politik lokal tersebut.

## Penutup

Kehadiran aktor kultural dalam arena politik lokal, memiliki pengaruh pada konstelasi politik pada aras desa maupun daerah. Pada aras desa, modal jaro berasal dari modal kultural yang dipertahankan sekaligus dikembangkan ke dalam bentuk modal lainnya (sosial, ekonomi dan simbolik) dengan menggunakan strategi seperti investasi biologis, edukatif, ekonomi dan simbolik. Pada arena politik yang

---

<sup>24</sup> Lihat Lampiran 3

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm.52.

lebih luas, modal yang dimiliki jaro mengalami peningkatan seiring dengan ditempatinya arena-arena baru dalam mengakumulasi beragam jenis modal. Kepemilikan beragam jenis modal seperti sosial, ekonomi, budaya dan simbolik yang cukup kuat, memudahkan jaro untuk ekspansi ke arena yang lebih luas. Beragam jenis modal tersebut diperoleh dari strategi pertukaran dengan aktor lain atau pun mentransformasikan modal dominan yang dimilikinya ke dalam bentuk modal lainnya. Kepemilikan modal sosial ditandai dengan adanya jaringan yang diperoleh melalui hubungan kekerabatan dan pertemanan. Selanjutnya, modal ekonomi aktor bersumber dari kepemilikan aset (perusahaan) pada sektor pertambangan (batu dan galena). Pada konteks modal budaya, aktor memiliki legitimasi kultural yang bersumber dari kejewaraan dan prestasi (dalam mengelola instrumen kekerasan). Terakhir dalam konteks modal simbolik, aktor memiliki jabatan sebagai ketua DPD Partai dan ketua DPRD.

## Daftar Bacaan

- Adib, M. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2112, hal. 91
- Agustino L. dan Yusoff AM. 2010. *Politik Lokal Di Indonesia: Dari Otokratik Ke Reformasi Politik*. Jurnal Ilmu Politik, Edisi 21, 2010.
- Alamsyah, AR. 2010. *Islam, Jawara dan Demokrasi: Geliat Politik Banten Pasca Orde Baru*. Jakarta (ID): Dian Rakyat.
- Bathoro, A. 2011. *Perangkap Dinasti Politik dalam Konsolidasi Demokrasi*. Jurnal Fisip Umrah Vol. 2, No. 2, 2011 : 115 - 125
- Bourdieu P. 2010. *Arena Produksi Kultural sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta (ID): Kreasi Wacana
- Djafar, MTB. 2008. *Demokratisasi, DPRD, dan Penguatan Politik Lokal*. Jurnal Politik Vol. 1 No. 1 2008
- Djati WR. 2013. *Revivalisme Kekuatan Familisme dalam Demokrasi: Dinasti Politik di Aras Lokal*. Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 18, No. 2, Juli 2013: 203-231.
- Fashri, F. 2014. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta (ID): Jalasutra.
- Haryanto. 2009. *Aktor Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, November 2009, hlm 131-148
- Harker, R, Mahar C, Wilkes C. 2005. *Habitus x Modal + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Maizier P, Penerjemah; Rahmana S, editor. Yogyakarta (ID): Jalasutra. Terjemahan dari *An Introduction to the Work of Pierre*

- Bourdieu: The Practice Theory.*
- Huberman, AM, Miles MB. 2009. *Menejemen Data dan Metode Analisis. Dalam Handbook of Qualitative Research Edisi Bahasa Indonesia, Denzin KN dan Lincoln SY [Eds], Dariyatno, Fata SB, Abi, Rinaldi J [Pen]. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.*
- Hudaeri, M at al. 2002. *Tasbih dan Golok: Studi Tentang Kharisma Kyai dan Jawara di Banten. Jurnal Istiqro. vol. 02, No. 1, 2003. [internet]. [diunduh pada tanggal 15 Juli 2014, pukul 20:40]. Tersedia pada: <http://www.ditpertais.net/istiqro/ist02-04.asp>*
- Ibramsjah. 2002. *Elit Desa dalam Perubahan Politik: Kajian Kasus Pengambilan Keputusan di Desa Gede Pangrango, Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumim Jawa Barat, pada Masa Awal Penerapan Otonomi Daerah 2000-2001. Tidak dipublikasikan. [Disertasi]. Depok (ID) UI.*
- Latief MS. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa. Yogyakarta (ID): Media Pressindo*
- Lawang, RMZ. 2005. *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologi. Depok (ID): UI Pr*
- Maliki Z. 2010. *Sosiologi Politik Makna Kekuasaan dan Transformasi Politik. Yogyakarta (ID): UGM Pr.*
- Mutahir, A. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu: Sebuah Gerakan untuk Melawan Dominasi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.*
- Raditya A. 2011. *Politik Keamanan Jagoan Madura. Jurnal Studi Pemerintahan. Volume 2 Nomor 1 Februari 2011*
- Rahayuningtyas D. 2014. *Pilkades dan Jaringan Keekerabatan Studi Kasus Desa Susukan Kecamatan Comal Kabupaten Pemasang Jawa Tengah [Tesis]. Yogyakarta (ID): Universitas Gajah Mada*
- Rozaki A. 2004. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa. Yogyakarta (ID): Pustaka Marwa.*
- Sjaf, S. 2014. *Politik Etnik: Dinamika Politik Lokal di Kendari. Jakarta (ID): Yayasan Obor Indonesia*
- Sztompka P. 2005. *Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta (ID): Prenada Media*
- Tihami, M.A. 1992. *Kyai dan Jawara di Banten. Tidak dipublikasikan. [Tesis]. Depok (ID): UI.*
- \_\_\_\_\_. 2002. *Sistem Pemerintahan Desa Tradisional di Banten. Makalah pada Lokakarya Nilai Kaolotan Banten dalam Kerangka Desentralisasi Desa, Anyer-Serang, 11-13 April 2002.*
- \_\_\_\_\_. 2013. *Kepemimpinan Kyai dan Jawara di Banten (Studi Kasus*

*di Desa Pasanggrahan Serang Banten*). Makalah dipresentasikan pada acara AICIS-Annual International Conference on Islamic studies ke-13 di IAIN-Mataram 18-21 November 2013.

Yustika, AE. 2011. *Ekonomi Politik: Kajian Teoretis dan Analisis Empiris*. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar

Zamroni, MI. 2012. *Dinamika Elit Lokal di Madura*. *Jurnal Sosiologi Masyarakat*, vol. 17, No. 1, Januari 2012: 23-48.

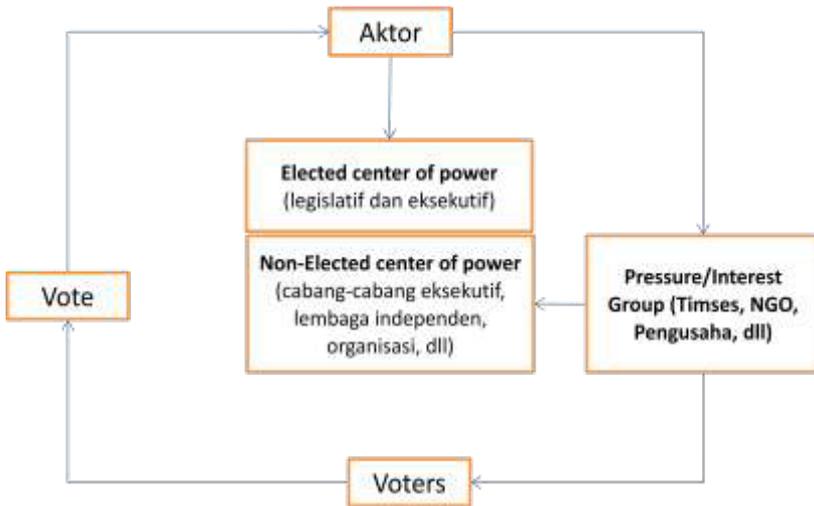
## Lampiran 1. Strategi Investasi

Tabel 1

Strategi Jaro dalam Mempertahankan dan Mengembangkan Modal

Strategi	Jaro			
	YSA		ARI	
	Desa	Kabupaten	Desa	Kabupaten
Biologis			-	-
Edukatif			-	
Suksesif			-	
Ekonomi	-		-	
Simbolik				

## Lampiran 2. Strategi Pertukaran



Sumber: diolah dari Bavetta dan Padovano (2000); dalam Pipitone (2001); dalam Yustika (2011: 52-54)

Gambar 2 Strategi Pertukaran

### Lampiran 3. Transformasi Modal Aktor

Tabel 2 Transformasi Modal ARI dalam Arena Politik Lokal

Jenis Modal	Transformasi Modal Aktor dalam Arena			
	Desa	Bobot	Kabupaten	Bobot
Sosial	Jaringan sosial hanya pada tingkat Desa. Jaringan terbentuk atas dasar hubungan kekerabatan dan pertemanan	Kecil	Jaringan sosial yang dimiliki aktor semakin meluas dari mulai desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan nasional. Bentuk jaringan sosial yang dimilikinya dari mulai ormas, infastruktur parpol, OKP, tokoh keagamaan, jawara, politisi, pengusaha, akademisi dan sebagainya	Besar
Ekonomi	Kepemilikan ekonomi belum cukup kuat atau belum mapan. Sumber pendapatan ekonomi tidak tetap "retribusi tambang galian C yang dilakukan oleh warga" dan belum memiliki aset yang bernilai secara ekonomi	Kecil	Sumber pendapatan berasal dari Gaji sebagai anggota DPRD Kabupaten Bogor dan beberapa perusahaan yang dimilikinya. Memiliki beberapa perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang berbadan hukum CV dan PT.	Besar

Budaya	Dikenal sebagai sosok jawara memiliki kemampuan ilmu bela diri dan kekuatan magic. Kualifikasi pendidikan	Besar	Meningkatnya Kualifikasi pendidikan dan ekonomi	Besar
Simbolik	Jawara dan Jaro	Besar	Ketua DPD Partai Golkar, Ketua DPRD Kabupaten Bogor, Dewan Pembina di beberapa ORMAS dan Dewan Pembina DPD KNPI Kab. Bogor	Besar